

BAB II

PERSPEKTIF NASIONALISME DAN SOLIDARITAS

A. Definisi Nasionalisme

Salah satu tujuan nasionalisme adalah untuk menanamkan rasa jati diri dalam upaya menjaga kebangsaan dan loyalitas suatu masyarakat kepada bangsa dan negaranya. Rasa dan jati diri ini nantinya akan mampu memberikan perubahan pada diri masyarakat untuk berkembang. Juga bisa memberikan kesadaran secara kolektif kepada seluruh elemen masyarakat terlebih lagi bagi masyarakat perbatasan yang selama ini belum mendapat perubahan yang cukup.

Kita dapat mengatakan bahwa potret nasionalisme Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional awal abad ke-20 memiliki ciri khas, yaitu bermula dari suatu kelompok sosial yang diikat oleh atribut kultural meliputi memori kolektif, nilai, mitos, norma dan pranata sosial dan juga simbolisme. Inilah yang disebut sebagai "nasionalisme kultural", yang emansipatoris, dan mencari landasan identitas pada keutuhan kultural¹

Banyak yang beranggapan bahwa nasionalisme sekarang ini semakin merosot, di tengah isu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi yang semakin menggila.

¹ Azyumardi Azra, *Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia Tantangan Globalisasi*, <http://www.setneg.go.id>. di akses pada 8 juli 2013

Kasus Ambalat, beberapa waktu lalu, secara tiba-tiba menyerukan rasa nasionalisme kita, dengan menyerukan slogan-slogan seperti yang di utarakan Bung Karno yang dikenal dengan slogan "Ganyang Malaysia"².

Setahun terakhir ini, muncul lagi "nasionalisme" itu, ketika lagu "Rasa Sayang-sayange" dan "Reog Ponorogo" diklaim sebagai budaya negeri jiran itu. Semangat "nasionalisme kultural dan politik" seakan muncul. Seluruh elemen masyarakat bersatu menghadapi "ancaman" dari luar. Namun anehnya, perasaan atau paham itu hanya muncul sesaat ketika peristiwa itu terjadi. Dalam kenyataannya kini, rasa "nasionalisme kultural dan politik" itu tidak ada dalam kehidupan keseharian kita.

Fenomena yang membelit kita berkisar seputar: Rakyat susah mencari keadilan di negerinya sendiri, korupsi yang merajalela mulai dari hulu sampai hilir di segala bidang, dan pemberantasan-nya yang tebang pilih, pelanggaran HAM yang tidak bisa diselesaikan, kemiskinan, ketidakmerataan ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan, tidak menghormati harkat dan martabat orang lain, suap-menyuap, dan lain-lain. Realita ini seakan menafikan cita-cita kebangsaan yang digaungkan seabad yang lalu. Itulah potret nasionalisme bangsa kita hari ini.³

Selanjutnya uraian tentang masyarakat perbatasan, tentunya merupakan hal yang penting untuk dikaji, karena konsepsi dan asumsi dasar tentang masyarakat perbatasan berimplikasi pada konsep mereka tentang

² Wijnarko Aditjondro, *Bung Karno The Untold Stories*, Buku Pintar Jakarta, 2012, hal.54

³ Azyumardi Azra, *Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia Tantangan Globalisasi*, <http://www.setneg.go.id>. di akses pada 8 juli 2013

nasionalisme. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka pembahasan dalam bab ini akan di mulai dengan pembahasan tentang konsep kesadaran, berbangsa dan bernegara, dan konsep nasionalisme, khususnya bagi masyarakat perbatasan. Peneliti juga akan membahas tentang teori solidaritas Emeil Durkhem

1. Nasionalisme menurut tokoh

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: *Pertama*. paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan *kedua*. mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.⁴

Nasionalisme berarti juga menyatakan keunggulan suatu kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Menurut Michel Riff, istilah nasionalis dan nasional, berasal dari bahasa Latin yang berarti “lahir”. kadangkala istilah ini tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani etnik. Namun istilah etnik ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik⁵

Pengertian nasionalisme yang lainnya diuraikan oleh Huszer, Stevenson, di dalam buku Yatim Badri. Menyatakan bahwa nasionalisme

⁴ Yatim, Badri. Soekarno, *Islam, Dan Nasionalisme*. Nuansa, Bandung, 2001, hal. 684

⁵ Riff, Michael A. . *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati.. Jogjakarta. 1995, Pustaka Pelajar. Hal. 193-194

adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.

Sementara itu, L. Stoddard dan Hans Kohn. Dalam buku yang sama yaitu Yatim Badri menjelaskan bahwa nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, yang dianut oleh sejumlah besar individu sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa. Nasionalisme baginya bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.⁶

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi.

Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya, etnis, agama dan ras di topang oleh kekuatan luhur yang bernama nasionalisme. Hal ini sesuai dengan konsepnya Ernest Gellner di dalam benedict Anderson bahwa

“Pandangan yang lebih positif tentang nasionalisme, dan bangsa atau nation adalah komunitas politis yang dibayangkan (imagined) sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Lebih jauh Ernest Gellner memaparkan bahwa bangsa disebut komunitas karena ia sendiri selalu dipahami sebagai kesetiakawanan yang masuk-

⁶ Yatim, Badri. Soekarno, *Islam, Dan Nasionalisme*. Nuansa, Bandung, 2001, hal 123

mendalam dan melebar-mendatar, sekalipun ketidakadilan dan penghisapan hampir selalu ada dalam setiap bangsa”⁷.

Jadi kebangsaan yang di bangun oleh masyarakat bukan hanya bersumber pada kekuatan politis, atau kekuatan ekonomis yang memberikan dorongan kepada masyarakat untuk tetap setia kepada negara, namun lebih dari itu nasionalisme dan rasa kebangsaan itu di buktikan dengan kecintaan kepada kelompok (komunitas), persamaan identitas, sebagai anak bangsa dan persamaan etnis tertentu yang di pahami sebagai ikatan kekeluargaan dan kesetiakawanan.

2. Nasionalisme di Indonesia

Nasionalisme di Indonesia mengalami banyak permasalahan yang cukup serius mulai dari lepasnya wilayah seperti di Timor Leste, adanya gerakan separtis seperti GAM (Gerakan aceh merdeka) dan juga lepasnya Papua Newguine ini menandakan bahwa pemahamann tentang nasionalisme di Indonesia belum menyeluruh.

Nasionalisme di Indonesia juga diuji oleh berbagai macam masalah, mulai dari pengklaiman tari-tarian, pelengseran patok perbatasan, hukuman mati kepada TKI/TKW di Malaysia dan di Arab Saudi.

Akan tetapi, di sisi lain masalah-masalah tersebut juga mengindekasikan menguatnya rasa kebangsaan yang melekat pada masyarakat. Masyarakat luas misalnya ikut merasakan sakit ketika satu nyawa anak bangsa melayang di negara lain. Contohnya kasus TKW yang

⁷ Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terjemahan oleh Omi Intan Naomi. Jogjakarta, 2002, Pustaka Pelajar. Hlm. 9

di jatuhkan hukuman mati oleh pengadilan Arab Saudi karena dituduh membunuh majikannya. Begitu juga dengan yang terjadi di Malaysia.

Permasalahan ini mengundang emosi kesetiakawanan kepada sesama anak bangsa. Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak cinta atau tidak setia kepada negaranya sendiri meski di negaranya sendiri diperlakukan tidak adil. Namun secara prinsipil kesetiaan kepada golongan tersebut tidak bisa di nafikan begitu saja. Konsep nasionalisme harus mampu memikat dan mengikat seluruh bagian masyarakat Indonesia.

Pada sisi kultural sebenarnya bahwa nasionalisme etnis menjadi perhatian utama, karena ia menyangkut dengan budaya dan identitas sebuah komunitas yang hidup sepanjang sejarah. Etnisitas tidak akan pernah berhenti mereproduksi simbol budayanya untuk memperoleh keadilan dari pihak yang menang.

Indonesia sendiri masih terus bergerak untuk menemukan nasionalisme yang utuh, Meskipun sudah disepakati bahwa ia adalah sebuah negara (*nation*) sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Hal ini wajar, mengingat sebagai sebuah negara, bangsa Indonesia lahir dari beragam bangsa (etnisitas), budaya, yang sudah lama ada di Nusantara ini, mulai dari Aceh hingga Papua.

Nasionalisme di Indonesia harus dibangun dengan memakai titik tentu dari perbedaan suku, ras, bahasa ataupun agama. Nasionalisme harus di bangun atas dasar kesadaran bersama, kita hidup di negara yang sama, mempunyai rasa yang sama sehingga yang mengutamakan faham

kebangsaan adalah pengalaman yang lebih banyak persamaanya dimasa lalu, sehingga muncul kebersamaan yang ingin dilanjutkan lebih jauh dimasa depan.

Nasionalisme adalah suatu iktikad kesungguhan seseorang, suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu bangsa. Rasa nasionalisme akan menimbulkan rasa percaya diri sebagai sebuah bangsa untuk mempertahankan negara ini dari serangan atau gangguan bangsa lain.

Pemupuk terkuat adalah pengalaman pahit masa lalu. Pemupuk lainnya adalah harapan yang didambakan dimasa depan. Maka sebuah bangsa akan tergantung pada kemauan bangsa itu untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Keduanya akan mendorong munculnya kesadaran baru tentang dunia atau ke Indonesian dan nasionalisme yang tidak hanya berfokus pada nasionalisme negara tetapi juga nasionalisme budaya, dengan tantangan baru yang membutuhkan respons baru pula.

3. Masyarakat Perbatasan

Sebelum mendefinisikan masyarakat dalam ruang lingkup sosiologi maka alangkah baiknya dalam hal ini mendefinisikan arti perbatasan wilayah, atau geografis dalam suatu negara. Perbatasan merupakan wilayah yang secara geografis berbatasan langsung dengan negara tetangga dengan fungsi utama mempertahankan kedaulatan negara dan kesejahteraan masyarakat.

Wilayah yang dimaksud adalah bagian wilayah provinsi, kabupaten atau kota yang langsung bersinggungan dengan garis batas negara (atau wilayah negara) dan/atau yang memiliki hubungan fungsional (keterkaitan). Dalam UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang selain yang dijelaskan di atas, perbatasan merupakan *kawasan strategis* dilihat dari sudut kepentingan pertahanan dan keamanan⁸.

Bagian perbatasan di Indonesia di bagi menjadi:

- a. Perbatasan Indonesia yang ada di kepulauan Riau yang berbatasan secara administrasi dengan Singapura, yang di batasi dengan laut Sumatra
- b. Perbatasan Indonesia bagian Kalimantan Barat dengan Serawak Malaysia. Ini di tandai dengan perbatasan Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Sambas, Kabupaten Sintang dan Kabupaten Sanggau.
- c. Perbatasan Indonesia dengan Malaysia di Kalimantan Timur yang berada di Kabupaten Nunukan. Selain berbatasan dengan Malaysia Kalimantan Timur juga berbatasan dengan Thailand
- d. Perbatasan Indonesia dengan Papua New Guinea di Papua
- e. Perbatasan Indonesia dengan Timor Leste

Dengan demikian Negara kepulauan Indonesia berbatasan langsung dengan 10 (sepuluh negara).

Di darat, Indonesia berbatasan dengan tiga negara, yaitu: (1) Malaysia; (2) Papua New Guinea; dan (3) Timor Leste. Sedangkan di wilayah laut Indonesia berbatasan dengan 10 negara, yaitu: (1) India, (2)

⁸ Nur hilaliyah, review UUD no 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, universitas diponegoro semarang 2012

Malaysia, (3) Singapura, (4) Thailand, (5) Vietnam, (6) Filipina, (7) Republik Palau, (8) Australia, (9) Timor Leste dan (10) Papua Nugini. Perbatasan laut ditandai oleh keberadaan 92 pulau-pulau terluar yang menjadi lokasi penempatan titik dasar yang menentukan penentuan garis batas laut wilayah.⁹

Masyarakat perbatasan adalah masyarakat yang menempati wilayah perbatasan baik dalam perbatasan antar wilayah dalam suatu Negara, atau masyarakat yang secara geografis wilayahnya berbatasan dengan Negara lain. Dalam penelitian ini masyarakat perbatasan yang dimaksud adalah masyarakat yang berada di Desa Badau Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat.

4. Nasionalisme di Perbatasan

Nasionalisme yang berarti, kesetiaan tertinggi individu harus di serahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darah, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah yang berbeda-beda.¹⁰

Bagi Soekarno, nasionalisme merupakan konsep sentral untuk membangun Indonesia yang mandiri dan terhormat di tengah percaturan internasional. Diperbatasan banyak pengetahuan nasionalisme yang terbangun dan di pengaruhi oleh satu kelompok, masyarakat dalam pandangan komunitas terbayang memandang bahwa nasionalisme tergugah dalam diri manusia yang berkelompok, ada yang jawa, yang

⁹ Direktorat Kawasan Khusus dan Daerah Tertinggal 2008, <http://batas.bappenas.go.id> Direktorat Kawasan Khusus dan Daerah Tertinggal 2008, di akses tanggal 29 juni 2013

¹⁰ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya*, Erlangga, Jakarta, 1984, hal.11

sumatera, kalimantan, sulawesi, nasionalisme seperti ini lebih di dasarkan pada suku, kelompok tertentu. karena itu nasionalisme banyak agama yang di aktualisasikan oleh rakyat indonesia.

Kemanusiaan yang mempunyai persamaan turunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat dan tradisi atau perasaan agama, inilah yang kita namakan nasionalisme, yakni; suatu faham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya.

Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik.¹¹ Dan bahwa Bangsa adalah sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu dan memiliki hasrat serta kemampuan untuk bersatu, karena adanya persamaan nasib, cita-cita, dan tujuan.

Nasionalisme merupakan suatu bentuk ideologi yang meletakkan kecintaan, kesetiaan dan komitmen tertinggi pada negara kebangsaan.¹² Unsur utama yang terkandung dalam konsep nasionalisme itu adalah keinginan untuk hidup bersama sebagai suatu komunitas bangsa yang memiliki tujuan dan cita-cita yang hendak diraih bersama. Dengan demikian pemikiran dan tingkah laku seorang nasionalis senantiasa didasarkan pada kesadaran menjadi bagian dari suatu komunitas bangsa dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama sebagai bangsa.

¹¹ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya*, Erlangga, Jakarta, 1984, hal 11-12

¹² Hans Kohn, *Nasionalisme. Arti Dan Sejarahnya*. Djakarta, 1961 Pustaka Ardjana. Dalam nasionalisme inilah seorang individu mengintegrasikan perasaan dan kecintaannya pada negara kebangsaan. Hal.11.

Nasionalisme dewasa ini, seperti disinggung di atas, dalam sejumlah kasus, tumbuh berbarengan dengan peningkatan etnisitas. Di Perbatasan Badau misalnya komunitas mayoritasnya adalah Etnis Dayak yang nasionalismenya juga di dasarkan pada nasionalisme kuktural (budaya). Mereka hidup dan bertahan di Indonesia karena etnisnya, sukunya, dan kelompoknya. Nasionalisme yang di fahami oleh masyarakat perbatasan tidak hanya nasionalisme politik yang amat kental, dengan pemerintah. Akan tetapi nasionalisme yang mereka fahami adalah nasionalisme kultural. Nasionalisme di perbatasan adalah murni datang dari masyarakat setempat bukan hanya atas dasar muatan politik, ekonomi semata, melainkan nasionalisme tumbuh dan berkembang di masyarakat Perbatasan khususnya masyarakat Badau atas dasar kecintaan pada kelompok, solidaritas yang tinggi atas etnis dan budaya masyarakat. Namun pada dasarnya nasionalisme juga mengandung muatan politik karena dengan politiklah bangsa bisa bersatu atas dasar deomkrasi.

Dalam kesempatan lain nasionalisme tersebut mempunyai dua sisi sayap, nasionalisme ibarat satu koin yang mempunyai dua sisi. Sisi pertama adalah politik, dan sisi lainnya adalah etnik. Tidak ada nasionalisme tanpa elemen politik; tetapi substansinya tak bisa lain kecuali sentimen etnik. Hubungan elemen ini ibarat jiwa politik yang mengambil tubuhnya dalam etnisitas. Namun pada masyarakat perbatasan nasionalisme berpangkal pada etnis dan budaya yang mereka pahami

bersama, meski tujuannya adalah politik untuk bangsa namun pondasi nasionalisme yang ada di perbatasan adalah nasionalisme kultural.

Persoalannya adalah setelah Indonesia merdeka, masih perlukah nasionalisme itu dimiliki oleh bangsa Indonesia, untuk kepentingan apa, dan dalam bentuk yang bagaimana. Indonesia sebagai negara merdeka berdasarkan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan daerah bekas koloni Belanda memiliki wilayah yang sangat luas yaitu sekitar 587.000 km².¹³

Wilayah itu merupakan kawasan kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari sekitar 17.508 pulau besar dan kecil yang dihuni oleh ratusan suku bangsa.¹⁴ Dengan kondisi objektif yang demikian itu, agar Indonesia tetap eksis sebagai negara yang merdeka dan berdaulat tentu mutlak tetap diperlukan nasionalisme, meskipun dalam bentuk yang fleksibel kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pada jamannya.

Persoalan nasionalisme tentu tidak berakhir sampai pada kemerdekaan saja, namun, sampai saat ini nasionalisme masih menjadi perbincangan hangat, terutama di masyarakat perbatasan plosok Desa di Kalimantan Barat hususnya di Nanga Badau yang secara geografis berbatasan langsung dengan Negara Malaysia di Serawak.

¹³ Drake, C. Drake. *National Integration in Indonesia: Patters and Policies*. Honolulu: 1989, University of Hawaii Press. Dengan potensi kewilayahan tersebut bangsa Indonesia juga dihadapkan pada persoalan yang tidak ringan dalam mewujudkan integrasi nasional sebagai bangsa yang merdeka. Hal.16.

¹⁴ Walcott, A.S. *Java and Her Neighbors: A travel's note in Java, Celebes, the Moluccas and Sumatra*. dalam Yety Rochwulaningsih: *Nasionalisme Sebagai Landasan Pengembangan Interpreneur*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. New York and London: 1914, Knickerbocker Press. Hal. 1.

Kesadaran nasionalisme masyarakat perbatasan di Badau tentu tidak selesai di perbincangkan di kursi saja, namun harus membentuk kesadaran kolektif yang mengikat terhadap sebuah bangsa berdasarkan pada kekuatan solidaritas masyarakat, karena hanya dengan rasa sepenanggungan, rasa cinta kebersamaan, dan tanggung jawab bersamalah masyarakat akan merasa bersatu dan berdaulat didalam negaranya. Untuk itu nasionalisme masyarakat perbatasan dan beserta bentuk kesadaran nasionalismenya harus bangkit kembali eksis ditengah arus modernitas

Rasa kebangsaan ini belum menyentuh keseluruhan masyarakat perbatasan, mungkin karena tindakan refresif dan deskriminatif dari penguasa di negara Indonesia yang berakar pada marjinalisasi ekonomi masyarakat perbatasan. Sehingga masyarakat perbatasan merasa diri mereka harus berafiliasi ke Negara Malaysia dalam penghasilan perekonomian, bahkan mereka akan sangat tergantung pada negara Malaysia, dan bila di amati hal ini akan menimbulkan pada efek apatis terhadap rasa nasionalisme kebangsaan, dan cenderung akan memuji kepada negara Malaysia di bandingkan memuji kepada bangsanya sendiri yakni bangsa Indonesia.

Persoalannya adalah bahwa saat ini nasionalisme, tampak sedikit sudah tidak lagi menjadi jiwa kesadaran bagi masyarakat perbatasan. Apalagi saat ini terjadi kemerosotan perasaan nasionalisme yang di tandai dengan kasus-kasus perebutan wilayah, pulau, budaya, pelengseran patok (batas wilayah) oleh Malaysia. Tentunya permasalahan-permasalahan ini

yang juga mengundang terhadap perasaan persaudaraan masyarakat perbatasan untuk tetap berjiwa nasionalisme, rasa saling memiliki terhadap bangsa. Kondisi tersebut tentunya juga menjadi pokok kajian pemerintah dan perhatiannya pada nasib bangsa dan Negara. Dengan demikian penanaman rasa nasionalisme dan patriotisme di semua kalangan sangat diperlukan, terutama di kalangan masyarakat perbatasan.

Bertitik tolak dari fakta aktual, bahwa kita sebagai bangsa berada dalam kondisi krisis multidimensi, maka menjadi keharusan untuk menggelorakan kembali nasionalisme terutama di kalangan masyarakat perbatasan Badau yang merupakan golongan dinamis, dan juga para pemuda, mahasiswa pelajar sebagai agen penerus pemimpin bangsa. Dalam kehidupan ekonomi, secara nyata kita sebagai anak bangsa kurang memiliki kemandirian apalagi kedaulatan, sehingga krisis ekonomi, krisis kebangsaan yang tersu berlangsung dalam dimensi ruang dan waktu.

Dari krisis ekonomi, moral, dan peradaban ini pengokohan nasionalisme seluruh bangsa tentu sangat diperlukan, mengingat persoalan krusial yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah semakin tergerusnya jiwa dan semangat nasionalisme yang kemudian berimplikasi pada rapuhnya sendi-sendi berbagai segi kehidupan baik sosial, budaya, ekonomi politik dan pertahanan keamanan.

B. Teori Solidaritas

Kerangka teoretik merupakan penjelasan dari teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim. Sebagai alat untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

1. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Emile Durkheim dalam Doyle Paul Johnson menjelaskan solidaritas adalah rasa persaudaraan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁵

Emile Durkheim membagi teori solidaritas menjadi dua macam yakni: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Berikut adalah penjelasan tentang maksud dari kedua solidaritas tersebut

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang terbangun antara sesama manusia yang didasari akar-akar humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan sesama. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama.

Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi

¹⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hal.183.

dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja sangat umum¹⁶.

Bagi masyarakat perbatasan homogenitas antar kelompok sangat penting dan harus dijiwa secara sungguh-sungguh. Apalagi di perbatasan Kalimantan Barat yang ada di Badau dengan Malaysia mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang etnisitasnya tinggi. Rasa persaudaraan yang hidup bagi masyarakat perbatasan sangat kuat. Dayak adalah salah satu contoh masyarakat yang mendiami perbatasan yang ada di Badau. Ikatan solidaritas masyarakat perbatasan Badau lebih mendasar daripada hubungan yang oleh Emile Durkheim disebut dengan hubungan “kontraktual” persetujuan yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral¹⁷.

Oleh sebab itu, solidaritas mekanik biasanya terdapat dalam masyarakat pedesaan. Dalam ini adalah masyarakat perbatasan di Badau yang pola kehidupan masyarakatnya memiliki ciri yang sangat heterogen, saling membantu satu sama lain, gotong royong, saling tegur sapa. Dengan ikatan emosional yang sama, budaya yang sama, etnis dan agama yang sama sehingga antara satu dengan lainnya mempunyai rasa senasib dan sepenangunan dan kesetiaan kepada

¹⁶. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hal.183.

¹⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hal.181.

kelompoknya atau komunitas. Pada umumnya masyarakat perbatasan memiliki mata pencaharian yang sama, yakni dalam bidang pertanian dan perdagangan.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan berasama yang dibangun atas dasar perbedaan. Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen. Dalam solidaritas organik, bentuk hubungan antarsesama selalu dilandaskan pada hubungan sebab akibat (kausalitas), bukan pada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan yang terjalin lebih bersifat fungsional sehingga lebih temporer sifatnya.

Pada tataran lebih luas, bisa saja solidaritas yang terbangun di dalamnya didasarkan pada kacamata niaga, yang di dalamnya berlaku hukum untung rugi. Ikatan yang dibangun dalam solidaritas organik adalah ikatan atas dasar untung rugi yang ada dalam dunia kerja. Karena menjadi suatu patokan dari dulu hingga sekarang di Negara manapun¹⁸.

Solidaritas mekanik merupakan ikatan bersama yang dibangun atas dasar persamaan sedangkan solidaritas organik merupakan sebuah ikatan berasama yang dibangun atas dasar perbedaan. Emile Durkheim berasumsi bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral

¹⁸. Kartasapoetra, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Bina Aksara 1987), hal. 39.

dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Nasionalisme bukan saja merupakan ideologi bangsa, namun ia adalah sekumpulan pandangan hidup masyarakat yang dibangun bersama, di huni bersama dan di perjuangkan bersama oleh Negara dan bangsa. Dengan demikian menurut Durkhem “dengan kondisi apapun masyarakat jika masih di ikat oleh dua kekuatan yang bernama solidaritas mekanik dan organik, maka kesetiaan dan saling tanggung jawab keduanya tidak akan luntur begitu saja. Dari sini maka teori “solidaritas” menjadi penting dan sangat di perlukan bagi masyarakat perbatasan guna menjaga eksistensi kesetiaan dan loyalitas masyarakat kepada negara dan kesetiaan pada kelompok tetap terjaga.

Solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Ikatan kebersamaan itu dibentuk karena adanya kepedulian diantara sesama.

Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang *homogen* terutama dalam hal ini adalah masyarakat Badau masyarakat yang tinggal di daerah Pedesaan di Perbatasan. Rasa persaudaraan dan kepedulian diantara masyarakat desa di perbatasan Badau biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Yang ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Dalam bukunya

yang berjudul *The Division of Labor in Society* Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat “primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama atau apa yang ia sebut sebagai *kesadaran kolektif* yang kuat.”

Sedangkan solidaritas organik merupakan ikatan yang muncul karena ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Solidaritas organik terdapat dalam masyarakat yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor perkonomian. Tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar¹⁹.

Masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas organik. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri.

Dalam masyarakat perbatasan misalnya, yang di ikat oleh kesamaan para petani gurem. Mereka hidup dalam masyarakat yang

¹⁹. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hal.183.

swa-sembada dan terjalin bersama oleh warisan bersama dan pekerjaan yang sama²⁰.

Masyarakat modern yang organik, memperoleh gaji dan harus mengandalkan orang lain yang mengkhususkan diri dalam produk-produk tertentu seperti bahan makanan, pakaian, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit maka kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat.

C. Penelitian Dahulu Yang Relevan

Setiap penelitian sosial selalu ada bagiannya yang sudah diteliti, baik diteliti secara individu maupun secara kelompok, dengan demikian, maka langkah baiknya jika dalam penulisan ini peneliti ingin mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan, dengan tujuan menjelaskan dengan perspektif yang berbeda dengan penelitian yang dahulu. Tidak ada plagiasi kecuali dalam penulisan ini tercantum daftar pustaka dan catatan kaki.

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk memberi tambahan pengetahuan pada khazanah ilmu-ilmu sosial sebagai bahan kajian oleh peneliti. Selain penelitian terdahulu dapat menjadi rujukan dalam penelitian. Dari beberapa penelitian atau buku yang menjadi sumber rujukan adalah

²⁰. Monalia Sakwati, "*Kajian Durkheim Tentang Solidaritas Sosial*", Blog Mahsiswi UNILA, (<http://monaliasakwati.blogspot.com>, diakses 14 Januari 2013).

sebagai berikut: *Nasionalisme Etnik yang di tulis oleh Edwin M.B. Tambunan Semarang. 2004*

Dalam buku yang di tulis oleh Edwin ini dijelaskan bahwa nasionalisme bukan suatu progres, ataupun turun seketika dari langit. Ia ada dan diadakan. Setidaknya ini yang akan di buktikan penulis buku ini.

Nasionalisme tak hanya bisa dipandang dari kaca mata primordial, konstektual, dan konstruktif, tapi juga teropong internasional. Pun, berlaku pada nasionalisme etnik yang menjadi pijakan penulisannya.

Kenyataan membuktikan bahwa nasionalisme tidak hanya tumbuh di lingkungan negara-negara berkembang, otoriter, atau demokrasinya belum mantap, seperti yang di alami sekarang ini. Tapi tak menutup kemungkinan juga muncul di negara yang ekonominya maju dan demokrasinya mantap. Nasionalisme ternyata menjadi fenomena penting sebagai bagian dari peradaban dunia yang terus bergerak yang layaknya kita pahami.

Penelitian dalam buku ini mencoba untuk mengungkapkan banyak kasus, seringkali gerakan *nasionalisme-etnik* terjebak untuk memakai kekerasan sebagai cara untuk memberikan gelora semangat. Kasus Quebec contohnya. Kasus Quebec mempresentasikan nasionalisme etnik di negara maju dengan sistem politik demokrasi. Buku ini menjadi acuan penelitian yang penulis lakukan untuk menulis skripsi ini. Masyarakatnya Desa Badau yang penulis teliti di huni oleh salah satu etnis Dayak yang merupakan komunitas terbesar di desa ini. Semangat yang menginspirasi penulis adalah ingin melihat bagaimana nasionalisme masyarakat perbatasan, sebagai salah

satu masyarakat yang mengalami deskriminasi, ketidakadilan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Bentuk ketidakadilan ini antara lain dapat dilihat dari pengabaian, eksploitasi, dominasi, kolonialisasi internal, refresi deskriminasi, dan aneksasi. Tujuan rujukan penelitian dahulu yang relevan adalah sebagai: rujukan yang bisa memberikan warna refrensi dan gambaran penjelasan tentang penelitian sehingga dalam pengambilan penelitian yang dahulu bisa memberikan kerangka yang berbeda dengan perspektif yang berbeda pula.

Selain buku *yang* menjadi rujukan pengambilan penelitian yang relevan untuk mendukung skripsi ini, maka peneliti juga melihat skripsi yang berjudul Judul : ***“Analisis Semiotik Makna Nasionalisme Pada Film “Naga Bonar Jadi Dua” Karya Deddy Mizwar.***

Penulis: Elviras Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2008.

Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai sejarah nasionalisme pada pahlawan *perjuangan* kemerdekaan bangsa Indonesia melawan penjajahan belanda. Peneliti ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif dengan analisis secara semiotik.

Selain skripsi Elviras yang di pilih sebagai penelitian yang relevan, penulis juga memilih skripsi yang berjudul: ***“Nasionalisme Dalam Pandangn Politik Partai Keadilan Sejahtera”***

Penulis: Muhammad Ihsan Mahasiswa pada Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga 2009.

Dalam *penelitian* ini dijelaskan tentang konsep Negara dalam dalam islam khususny para penegak Khilafah. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif normatif untuk menganalisis wacana nasionalisme di partai Politik Islam.

Selain penelitian *nasionalisme* pada Film Naga Bonar peneliti juga memilih buku *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme yang ditulis Ir. Soekarno Kreasi Wacana Bantul, 2012*

Buku ini di tulis oleh Bung Karno, yang menjelaskan tentang nasionalisme, islamisme, dan maxisme. Buku ini mendeskripsikan nasionalisme yang terjaring dalam islamisme dan maxisme. Alasan utama memilih buku tersebut adalah karena peneliti anggap sesuai serta mendukung tema yang akan peneliti angkat sebagai judul skripsi. *Nasionalisme Masyarakat Perbatasan”*

Pada buku buku menjelaskan perjuangan bangsa indonesia merbut bangsa nya dari klonealisme dan imprealisme yang mejajahnya berabad-abad lamanya. Paham kebangsaan menurut buku ini adalah sebuah perjuangan “bangsa” itu menurut pujangga Ernest Renan, adalah nyawa. Suatu azaz akal yang terjadi dari dua hal .

Pertama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani suatu riwayat.

Kedua, rakyat harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukan jenis (*ras*), bukanya bahasa, agama, bukanya persamaan butuh, bukanya pula batas-batas negeri yang menjadikan bangsa itu.

Penelitian-penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan terutama dalam hal *nasionalisme di Perbatasan*.

Bab berikut dari skripsi ini akan memaparkan tentang hasil penelitian yang penulis lakukan.